

**PENINGKATAN PEMAHAMAN DEMOKRASI MELALUI  
PENDEKATAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA KULIAH  
KONSEP DASAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN S-1 PGSD**

**Oleh :**  
**Kus Eddy Sartono**  
*(Dosen PPSD FIP UNY)*

**ABSTRACT**

This research of purposes was the democracy understanding for student S-1 PGSD through the problem based learning approach at study elementary concept education of civic.

This research of represent the action research class. This research subject was student S-1 PGSD class S.8 H in UNY campus Wates which amount to 30 student. Method of data collecting is observation, note of field, and tes. Research this consist of two cycle. Each cycle consist of the planning, action, observation, and refleksi. Analysis of data take from sheet observation and value tes which perform an each action.

The result of research show that problem based learning approach can understanding of student concerning democracy. The cycle first student of which get to categorize very less there no (0%), category less 6 student 20 %), enough category 13 student 43,34 %), good category be 10 student 33,33 %), category very good 1 student 3,33 %). Meanwhile understanding of student the cycle both which get to categorize very less and less have there no (0%), enough category become 6 student 20 %), good category 16 student 53,33 %) and category very good become 8 student 26,67 %). Thereby happened make-up of more than 10 %. Irrelevant which activity with the study at cycle I be 5 16,67 %) student, but that thing downhill shall zero or there no at cycle both.

**Key word:** *Understanding Of Democracy, Problem Based Learning Of Approach, Democracy*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan nasional menurut banyak kalangan bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan anak didik, melainkan gagal dalam membentuk karakter dan kepribadian (*national and character building*). Padahal pembentukan karakter dan kepribadian sangat penting, bahkan sangat mendesak, karena masih berkelanjutannya berbagai krisis yang melanda bangsa dan negara Indonesia hingga saat ini.

Salah satu karakter dan kepribadian yang vital bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara adalah memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. "Hakikat Negara

Kesatuan Republik Indonesia adalah Negara kebangsaan modern. Negara kebangsaan modern adalah Negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan-atau nasionalisme-yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agama,ras,etnik,atau golongannya” (Risalah Sidang BPUPKI dan PPKI, Jakarta: Sekretariat Negara, 1998).

Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasar pada Pancasila dan Konstitusi Negara Indonesia perlu ditularkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara historis, Negara Indonesia telah diciptakan sebagai sebagai Negara Kesatuan dengan bentuk Republik (Sunarso, 2006: 1).

Bangsa Indonesia yang saat ini telah mengalami suatu perubahan diharapkan bergerak ke arah pendewasaan hingga terbentuknya masyarakat yang betul-betul demokratis sesuai dengan pesan dan misi gerakan reformasi dalam segala bidang. (Udin, 2006:1.4). Indonesia di masa depan diharapkan tidak akan mengulang lagi sistem pemerintahan otoriter yang membungkam hak-hak warga negara untuk menjalankan prinsip demokrasi dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Kehidupan yang demokratis di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, kampus, sekolah, masyarakat, pemerintahan, dan organisasi-organisasi non pemerintahan perlu dikenal, dimulai, diinternalisasikan dan diterapkan demi kejayaan bangsa dan Negara Indonesia.

Institusi pendidikan memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam upaya pendewasaan menuju masyarakat yang demokratis. Upaya yang dilakukan adalah menyelenggarakan program pendidikan yang memberikan berbagai kemampuan sebagai seorang warga negara salah satunya melalui mata kuliah Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan. Mata kuliah ini menyajikan konsep-konsep dasar yang cukup kompleks, baik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa sebagai warga masyarakat maupun sebagai warga negara. Konsep-konsep tersebut meliputi konsep mengenai dasar negara, konstitusi negara, hukum, politik, pemerintahan, persatuan dan kesatuan serta globalisasi.

Pengalaman yang didapat mahasiswa adalah mengetahui konsep-konsep dasar dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan hubungan antara konsep tersebut dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Melalui pengalaman belajar

inilah harapannya ketika sudah menjadi guru SD, mampu menyampaikan konsep-konsep tersebut dengan benar sesuai dengan perkembangan anak, termasuk materi demokrasi dalam sub bab pemerintahan.

Sesungguhnya, kehidupan yang demokratis adalah cita-cita yang dicerminkan dan diamanatkan oleh para pendiri bangsa dan negara ketika mereka pertama kali membahas dan merumuskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Demokrasi dalam suatu negara hanya akan tumbuh subur apabila dijaga oleh warga negaranya yang demokratis. Warga negara yang demokratis bukan hanya dapat menikmati hak kebebasan individu, tetapi juga harus memikul tanggung jawab secara bersama-sama dengan orang lain untuk membentuk masa depan yang cerah.

Sementara itu mahasiswa S1 PGSD kelas S8 H ini belum memahami betul mengenai demokrasi. Sebagai contoh: mahasiswa mengatakan bahwa demokrasi adalah adanya kebebasan bertindak. Memang betul dalam demokrasi ada unsur kebebasan, tetapi kebebasan yang punya aturan. Selain itu mahasiswa dalam berbicara tentang demokrasi belum mampu membedakan antara demokrasi sebagai konsep dan demokrasi sebagai praksis.

Banyak faktor yang menyebabkan keberhasilan atau kegagalan pendidikan, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain : motivasi belajar, intelegensia, kebiasaan dan percaya diri. Sedangkan faktor eksternal faktor yang terdapat di luar siswa, seperti: dosen sebagai pembina kegiatan belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum, dan lingkungan (Samawi, 2007: 6-3).

Dari permasalahan di atas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif. Tidak sekedar ceramah seperti yang selama ini dilakukan dalam pembelajaran Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada mahasiswa (*focus on learners*), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (*provide relevant and contextualized subject matter*) dan mengembangkan mental yang kuat pada mahasiswa. Dosen dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik ranah kognitif, ranah afektif, maupun psikomotorik mahasiswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Konsep Dasar

Pendidikan Kewarganegaraan. Pembelajaran dengan *Problem based learning* sebagai bagian dari pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu alternatif yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan (Samawi, 2007: 6-4). Dalam peneliti ini memilih model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan memecahkan masalah demokrasi sebagai salah satu pokok bahasan dalam mata kuliah Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan.

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses pembelajaran di dalam kelas di mana mahasiswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian mahasiswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul, setelah itu tugas dosen adalah merangsang mahasiswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas dosen mengarahkan mahasiswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda di antara mereka.

Berangkat dari keadaan tersebut, muncul keinginan untuk mengetahui apakah pembelajaran model *Problem based learning* dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan memecahkan masalah demokrasi dalam mata kuliah Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan S-1 PGSD, bagaimana penerapan pembelajaran model *Problem based learning* dalam mata kuliah Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan, serta sejauhmana pendekatan model *Problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa ?

## **METODE PENELITIAN**

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa S1 PGSD angkatan 2008/2009 kelas S8 H (Reguler) berjumlah 30 mahasiswa dan berada di UNY Kampus Wates. Dipilihnya kelas tersebut sebagai subyek penelitian dengan pertimbangan , peneliti mengajar kelas tersebut sehingga mengetahui kemampuan mahasiswa tentang demokrasi. Di samping itu, jika kuliah menggunakan metode ceramah yang dilaksanakan selama ini, mahasiswa cenderung kurang memperhatikan penjelasan dosen, terlihat kurang serius dan terkesan pasif.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini menggunakan model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis (Suwarsih Madya, 1994: 25). Lebih jelasnya tahap-tahap prosedur penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

## **1. Siklus I**

### **a. Perencanaan**

- 1) Identifikasi masalah yang ada dalam pra tindakan.
- 2) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.
- 3) Menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 4) Memilih masalah yang akan dijadikan kasus dalam pembelajaran
- 5) Menentukan skenario pembelajaran berbasis masalah. (PBL).
- 6) Mempersiapkan media yang dibutuhkan dalam pembelajaran.
- 7) Menyusun lembar observasi
- 8) Menyusun alat evaluasi (soal)
- 9) Menentukan keberhasilan tercapainya pemahaman demokrasi

### **b. Tindakan**

- 1) Menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran.
- 2) Mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen tentang kasus Pilkada di Maluku Utara.
- 3) Mahasiswa diberi kesempatan untuk bertanya.
- 4) Mahasiswa berdiskusi kelompok membahas masalah (kasus) yang sudah dipersiapkan oleh dosen.
- 5) Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi.
- 6) Mahasiswa mengerjakan lembar kerja mahasiswa (Tes).

### **c.. Pengamatan**

- 1) Melakukan observasi dengan memakai format observasi yang sudah disiapkan.
- 2) Menilai hasil test.

### **d. Refleksi**

- 1) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan.
- 2) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

## **2. Siklus II**

### **a. Perencanaan**

- 1) Identifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan belum teratasi dan penetapan alternatif pemecahan masalah.
- 2) Menentukan indikator pencapaian hasil belajar.
- 3) Pengembangan program tindakan II.

**b. Tindakan**

Pelaksanaan program tindakan II yang mengacu pada identifikasi masalah yang muncul pada siklus I, sesuai dengan alternatif pemecahan masalah yang sudah ditentukan, antara lain melalui:

- 1) Dosen menyiapkan media pembelajaran dengan minta bantuan pada karyawan terutama untuk menyiapkan LCD
- 2) Dosen melakukan apersepsi tentang demokrasi dilanjutkan dengan penjelasan tugas yang harus dikerjakan.
- 3) Mahasiswa melihat VCD tentang Tragedi Semanggi Jakarta 1998.
- 4) Mahasiswa dibagi dalam kelompok untuk diskusi kelompok.
- 5) Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang sekaligus ditanggapi oleh kelompok yang lain secara bergantian.
- 6) Mahasiswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada dosen tentang hal-hal yang dirasa kurang dapat dipahami.
- 7) Dosen dan mahasiswa membuat kesimpulan tentang demokrasi dalam film yang ditayangkan.
- 8) Mahasiswa menyelesaikan tugas pada lembar kerja mahasiswa (tes tertulis).

**c. Pengamatan (observasi)**

- 1) Melakukan observasi sesuai dengan format yang sudah disiapkan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.
- 2) Menilai hasil tindakan sesuai dengan format yang sudah dikembangkan.

**d. Refleksi**

- 1) Melakukan evaluasi terhadap tindakan pada siklus II berdasarkan data yang terkumpul.
- 2) Membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran pada siklus II.
- 3) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus III jika perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Indikator keberhasilan yang dicapai pada siklus ini diharapkan mengalami kemajuan minimal 10% dari siklus I.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi : observasi, catatan lapangan dan tes untuk mengukur kemampuan mahasiswa baik kemampuan awal, perkembangan atau peningkatan kemampuan selama dikenai tindakan.

Penelitian ini akan menjangkar dua macam data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai yang diperoleh dengan tes dalam bentuk essay, sedangkan data kualitatif yang berupa tanggapan dan sikap mahasiswa diperoleh dengan menggunakan lembar observasi.

Untuk menganalisis data hasil evaluasi pada tiap-tiap siklus, digunakan kriteria kemampuan penguasaan materi pokok bahasan, ditentukan dalam tabel berikut (Arikunto, 2006: 249):

**Tabel 5**  
**Kriteria Kemampuan Penguasaan Materi**

No	Persentase	Taraf Penguasaan Materi
1	80-100	Sangat Baik
2	66-79	Baik
3	56-65	Cukup
4	40-55	Kurang
5	30-39	Sangat kurang

Penelitian ini menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah melalui diskusi kelompok, mahasiswa dilatih untuk berani mengeluarkan pendapat tentang masalah demokrasi, khususnya bertitik tolak dari pilar-pilar demokrasi Pancasila, yaitu : kesamaan bagi seluruh rakyat, keseimbangan antar hak dan kewajiban, pelaksanaan kebebasan yang bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang lain dan diri sendiri, mewujudkan rasa keadilan sosial, pengambilan keputusan dengan musyawarah, mengutamakan persatuan nasional dan kekeluargaan, menjunjung tinggi tujuan dan cita – cita nasional. Prinsip-prinsip demokrasi inilah yang akan dijadikan sudut pandang dalam memahami dan memecahkan masalah demokrasi melalui kasus yang ada. Mahasiswa dikatakan berhasil jika dapat menganalisis Pilkada Maluku Utara dan Tragedi Semanggi Jakarta 1998 dan dapat memberikan solusinya berdasarkan pilar-pilar demokrasi Pancasila seperti yang telah ditetapkan.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Masalah yang dijadikan acuan dalam pemahaman demokrasi ini ada dua yaitu Pilihan Kepala Daerah (Pilkada) Maluku Utara yang dilaksanakan 3 November 2007 dan Tragedi Semanggi Jakarta 1998 (Gerakan Mahasiswa

Indonesia). Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang hasilnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

Sebelum diadakan tindakan kelas, pada akhir kuliah dosen memberi tugas kepada mahasiswa untuk membaca materi tentang demokrasi. Referensi tentang demokrasi tidak ditentukan, buku apa saja boleh dibaca. Pertemuan berikutnya dosen mengajar dengan metode ceramah tentang demokrasi dikemas dalam power pint dengan media lap top dan LCD.

Sementara dosen menjelaskan konsep demokrasi, mahasiswa mencatat materi tersebut. Mahasiswa banyak yang kurang konsentrasi, kurang memperhatikan penjelasan dosen dan berbicara dengan teman sebangku. Selesai menjelaskan materi demokrasi, mahasiswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang dirasakan kurang dimengerti, dan mahasiswa tidak ada yang bertanya. Selanjutnya dosen mengadakan evaluasi dalam bentuk soal essay dengan harapan dapat mengungkap sejauh mana pemahaman mahasiswa tentang demokrasi. Hasilnya taraf penguasaan materi sangat baik 0 %, baik 6,67 %, cukup 20 %, kurang 66,33 % dan sangat kurang 10 %.

Berdasarkan hasil tes pada kondisi awal tentang demokrasi, maka perlu diadakan tindakan agar pemahaman mahasiswa tentang demokrasi lebih meningkat. Metode pembelajaran tidak menggunakan metode ceramah saja, tetapi perlu ditambahkan dengan diskusi, baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Masalah yang akan didiskusikan yaitu tentang Pilkada di Maluku Utara (Juni 2008) yang diwarnai dengan konflik antar pendukung pasangan Abdul Gafur dan Abd Rahim Fabayo yang diakhiri dengan tindakan anarkhis. Kasus ini dapat dijadikan media untuk memahami demokrasi, apakah kejadian itu sesuai dengan pilar-pilar demokrasi Pancasila, jika tidak bagaimana solusinya.

Dosen menjelaskan kasus Pilkada di Maluku Utara. Setelah dosen menganggap cukup dalam menjelaskan, kemudian mahasiswa diminta untuk membentuk lima kelompok secara demokratis. Setiap kelompok mencari tempat duduk masing sesuai dengan selera, tetapi tetap di dalam kelas. Dalam kelompok inilah mahasiswa saling mengemukakan pendapatnya, untuk mengungkapkan pemahamannya tentang demokrasi. Setelah terjadi interaksi antara mahasiswa satu dengan yang lain, hasil dicatat oleh salah satu anggota dari kelompok tersebut.

Tahap pendalaman pemahaman demokrasi dilanjutkan oleh masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian, kemudian ditanggapi oleh mahasiswa yang lain, sehingga terjadi diskusi kelas di

bawah pimpinan dosen. Contoh; salah satu kelompok dalam menanggapi kasus Pilkada Maluku Utara, mengatakan bahwa masyarakat sah-sah saja dan boleh mengadakan unjuk rasa sebagai tindakan untuk menyampaikan aspirasinya. Pernyataan itu, kemudian ditanggapi oleh mahasiswa lain dengan mengatakan, bahwa unjuk rasa yang dilakukan oleh pendukung calon gubernur dan wakil gubernur yang kalah itu berlarut-larut dan melakukan tindak anarkhis dan hal itu tidak sesuai dengan prinsip demokrasi Pancasila. Mahasiswa lain lagi menanggapi, betul sekali bahwa unjuk rasa yang menggunakan tindak kekerasan tidak sesuai dengan prinsip demokrasi Pancasila. Selain itu di dalam demokrasi setiap kelompok harus siap kalah dan siap menang, jika ia protes karena tidak menang berarti tidak siap kalah dan mengkhianati demokrasi itu sendiri. Sikap siap menang dan siap kalah sangat diperlukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Masih banyak mahasiswa yang akan menyampaikan pendapatnya, tetapi karena waktu terbatas maka tidak semuanya berpendapat.

Setelah diskusi, dosen memberikan penjelasan tambahan dan akhirnya bersama-sama dengan mahasiswa membuat kesimpulan, bahwa demokrasi dapat berjalan dengan baik jika setiap individu atau kelompok taat pada aturan yang berlaku. Demokrasi bukan kebebasan tanpa batas, demokrasi adalah kebebasan yang dibatasi aturan. Jika ada kelompok yang tidak mentaati terhadap aturan yang telah disepakati maka akan terjadi kekacauan dan demokrasi itu akan ternoda.

Akhir pelaksanaan kegiatan pembelajaran diakhiri dengan tes tertulis secara individu tentang pemahaman demokrasi. Soal berjumlah lima dalam bentuk essay (uraian) dan hal itu dirasa sudah dapat mengungkapkan sejauh mana pemahaman mahasiswa tentang demokrasi dipandang dari demokrasi Pancasila. Hasilnya Taraf penguasaan materi sangat baik 3,33 %, baik 33,33 % cukup 43,34 % kurang 20 % sangat kurang 0%. Hasil ini jika dibandingkan dengan model pembelajaran ceramah menunjukkan adanya peningkatan tingkat pemahaman demokrasi. Namun hasilnya belum sebagaimana yang diharapkan, maka perlu dilakukan tindakan selanjutnya.

Selama pelaksanaan perencanaan dilakukan pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa yang relevan dengan pembelajaran maupun aktivitas mahasiswa yang kurang relevan dengan pembelajaran. Untuk aktivitas mahasiswa yang relevan, meliputi: keberanian mahasiswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, kesungguhan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran, keterlibatan mahasiswa dalam diskusi kelompok, keterlibatan mahasiswa dalam diskusi kelas, hubungan

mahasiswa dengan mahasiswa lain selama pembelajaran, partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran, semuanya berada dalam kategori baik. Sedangkan aktivitas mahasiswa yang kurang relevan dengan pembelajaran, meliputi: 2 mahasiswa kurang memperhatikan penjelasan dosen (6,67 %), 3 mahasiswa mengobrol dengan teman 6,67 %, dan hanya 1 mahasiswa (3,33 %) mahasiswa mengerjakan tugas lain. Hal ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran rata-rata baik, namun masih ada 5 (16,67 %) mahasiswa yang melakukan aktivitas kurang sesuai dengan pembelajaran yang diharapkan.

Memperhatikan hasil tes dan lembar observasi maka peneliti menganggap masih perlu diadakan tindakan lebih lanjut, karena masih 20 % mahasiswa yang kurang memahami demokrasi. Pertama-tama yang dilakukan adalah mencari sumber pembelajaran yang berbeda dengan siklus yang pertama, yaitu pemutaran film Tragedi Semanggi Jakarta 1998 (Gerakan Mahasiswa Indonesia). Media yang digunakan VCD Tragedi Semanggi Jakarta 1998, Laptop dan LCD yang disediakan karyawan.

Kuliah diawali dengan penjelasan kembali secara sepintas tentang demokrasi. Banyak Negara yang mengatakan sistem pemerintahannya demokrasi, dengan karakteristik masing-masing. Seperti Indonesia demokrasi yang dipergunakan adalah demokrasi Pancasila yang dimaksud adalah demokrasi yang mengutamakan adanya persamaan bagi seluruh rakyat Indonesia, keseimbangan antara hak dan kewajiban, pelaksanaan kebebasan yang bertanggungjawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang lain dan diri sendiri, mewujudkan keadilan sosial, pengambilan keputusan dengan musyawarah, mengutamakan persatuan nasional dan kekeluargaan, serta menjunjung tinggi tujuan dan cita-cita nasional. Setelah dosen menjelaskan demokrasi baik sebagai konsep maupun sebagai praksis, mahasiswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Di dalam hal ini tidak ada mahasiswa yang bertanya, dan dirasakan sudah cukup mengerti tentang demokrasi.

Selanjutnya dosen memutar film Tragedi Semanggi Jakarta 1998 (Gerakan Mahasiswa Indonesia). Film tersebut menceritakan keberhasilan mahasiswa menurunkan almarhum mantan Presiden Soeharto dari jabatannya yang kemudian digantikan oleh BJ Habibie. Selain itu dilanjutkan dengan kasus Trisakti yang berakibat adanya unjuk rasa dan terjadi bentrok antara mahasiswa dan aparat keamanan (polisi). Dalam kasus ini terjadi tindak kekerasan bahkan ada korban jiwa. Kasus ini dirasa tepat untuk mempelajari demokrasi, demokrasi

yang dilaksanakan dengan melanggar aturan main, justru tidak akan terwujud demokrasi bahkan menodai demokrasi itu sendiri.

Mahasiswa dibagi menjadi 7 kelompok masing-masing 4-5 mahasiswa. Tugas mereka adalah mendiskusikan Film Tragedi Semanggi 1998, yang baru saja mereka saksikan. Mahasiswa berdiskusi menanggapi peristiwa semanggi serta bagaimana solusinya dengan mengacu pada pilar-pilar demokrasi Pancasila. Dalam diskusi kelompok masing-masing individu mengemukakan pendapatnya dan membuat kesimpulan tertulis sebagai hasil diskusi kelompok.

Selesai diskusi kelompok, masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan ditanggapi oleh kelompok yang lain. Di dalam diskusi kelas inilah mahasiswa dapat menyanggah atau menanggapi secara pribadi terhadap pendapat yang diajukan oleh teman-temannya. Pada waktu mahasiswa menyampaikan hasil diskusi kelompok, waktu dibatasi sehingga semua kelompok dapat kesempatan presentasi.

Setelah semua menyampaikan hasil diskusi kelompok dan ditanggapi oleh kelompok lain, dosen memberikan kesempatan mahasiswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Dilanjutkan dengan memberikan kesimpulan bahwa demokrasi akan berjalan dengan baik jika setiap individu atau kelompok mentaati aturan yang telah ditetapkan.

Akhir dari tindakan pada siklus kedua ini diadakan tes secara tertulis yang dijawab oleh mahasiswa secara individu. Hasilnya taraf penguasaan materi sangat baik ada 8 mahasiswa (26,67 %), baik ada 16 mahasiswa (53,33 %), cukup 6 mahasiswa (20 %) dan tidak ada mahasiswa masuk dalam kategori kurang dan sangat kurang.

Pengamatan selama siklus II dilaksanakan, mahasiswa sangat antusias dalam memperhatikan film yang diputar, mereka diam dengan penuh kesungguhan ingin tahu bagaimana alur cerita dalam kisah Tragedi Semanggi 1998 sampai akhir cerita. Pada waktu diskusi kelompok mahasiswa merepon permasalahan dengan cara mengajukan pendapatnya masing-masing. Sementara itu pada saat diskusi kelas, mahasiswa kelihatan bersemangat dalam mengemukakan pendapat.

Data aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran, meliputi; keberanian mahasiswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat dalam kategori baik, kesungguhan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran, keterlibatan dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas sangat baik hubungan

manasiswa dengan mahasiswa lain baik, serta partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran juga baik. Observasi ini dilaksanakan pada waktu pelaksanaan tindakan oleh peneliti sendiri.

Sementara itu aktivitas mahasiswa yang kurang relevan dengan pembelajaran pada siklus kedua dengan indikator : tidak memperhatikan penjelasan guru, mengobrol dengan teman, mengerjakan tugas lain. Tidak ditemukan satu mahasiswapun yang melakukan aktivitas yang kurang relevan dengan pembelajaran.

Dari paparan data di atas dapat dikatakan bahwa siklus II dapat mengalami peningkatan dari pada siklus I yaitu lebih dari 10 %, tidak perlu diadakan siklus selanjutnya. Peneliti merekomendasikan bahwa pendekatan Problem Based Learning dengan menggunakan Film Tragedi Semanggi 1998, layak dipraktekkan dalam proses pembelajaran Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan khususnya tentang demokrasi.

## **KESIMPULAN**

Peningkatan pembelajaran melalui model *problem based learning* dalam mata kuliah Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan menyodorkan dua permasalahan yaitu: pilkada Maluku Utara tanggal 3 November 2007 dan Tragedi Semanggi Jakarta 1998. Dua permasalahan ini digunakan oleh mahasiswa dalam memahami demokrasi.

Diterapkannya pendekatan *problem based learning* pada mata kuliah Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan S1 PGSD dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang demokrasi. Mahasiswa dapat membedakan demokrasi dalam arti ide atau konsep dan demokrasi sebagai praksis yang menjelma menjadi system yang akan berjalan dengan baik jika tunduk pada aturan main, jika dilanggar maka rusaklah demokrasi itu bahkan tidak ada demokrasi.

Model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Hal itu dapat diketahui dari hasil tes pada siklus I dan II yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan (lebih dari 10 %). Peneliti menyarankan untuk menerapkan pendekatan Problem based learning dalam upaya meningkatkan pemahaman demokrasi dalam mata kuliah Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan S1 PGSD UNY.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi, (2006), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Bina Aksara
- Risalah Sidang BPUPKI dan PPKI, (1998). Jakarta. Sekretariat Negara.
- Sunarso, dkk. (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta. UNY Press.
- Samawi, Ahmad. (2007). *Hak Asasi Manusia*. Jakarta. Dirjen Dikti.
- Sujito. (2005). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta. Penerbit Media Nusa
- Walgito, (2005). *Model Pembelajaran Problem Based Learning*. Semarang. Penerbit Pustaka Abadi.
- Winataputra, Udin S. (2006). *Materi dan Pembelajaran PKN SD*. Jakarta. Penerbit Universitas Terbuka.